

**KETERTARIKAN REMAJA TERHADAP KOMUNITAS
PUNK DI KOTA MAGELANG**

Oleh:

Iskandar Zulkarnain dan Indah Sri Pinasti

E-mail: izhoel93@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mendorong para remaja khususnya di Magelang yang tertarik ke dalam suatu komunitas punk di Kota Magelang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dijabarkan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. subjek penelitian tersebut adalah Para anggota komunitas punk dan warga sekitar yang tempat tinggalnya berdekatan dengan komunitas punk. Adapun validitas data data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, serta analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Hubberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya faktor yang menyebabkan ketertarikan remaja ke dalam komunitas punk di Kota Magelang antara lain : (1) Pengaruh Teman Sebaya, Apabila seorang remaja berinteraksi dengan teman sebayanya yang sudah terlebih dahulu mengalami dan menjalani kehidupan sebagai anak punk. Kemudian sang anak merasa tertarik, lalu ia meniru seperti apa yang dilakukan teman-temannya (2) Pengaruh Keluarga, Apabila seorang remaja dapat bujukan dengan keluarganya yang sudah terlebih dahulu mengalami dan menjalani kehidupan sebagai anak punk. Kemudian sang anak merasa tertarik, lalu ia meniru seperti apa yang dilakukan keluarganya (3) Pengaruh Lingkungan, Apabila seorang remaja tinggal dan berinteraksi dengan lingkungannya yang ada komunitas punk lalu sang remaja tertarik maka ia akan meniru seperti lingkungannya. (4) Pengaruh Media Massa, apabila remaja melihat dan mendengarkan budaya punk di media massa lalu tertarik maka ia akan meniru seperti di media massa (5) Menyukai terhadap Fashion Punk, remaja dapat tertarik dengan komunitas punk karena gaya fashion punk yang keren.

Kata kunci: Ketertarikan remaja, Komunitas punk, Kota Magelang

TEENAGER INTEREST TOWARD PUNK COMMUNITY IN MAGELANG CITY

By:

Iskandar Zulkarnain and Indah Sri Pinasti

Sociology Education- Faculty of Social Sciences-Yogyakarta State University

ABSTRACT

This research aims to comprehend the factors pushing teenagers especially in Magelang, who are interested in a certain punk community.

This research uses qualitative method and is explained descriptively. The data compilation which is used is participant observation, profound interview, and documentation. The subject of this research is the members of the punk community itself and the citizens who live close to that community. Triangulation source technique is used as the data validity for the research which has been done, while the data analysis, Miles and Huberman's interactive analysis is applied here.

The result of the research shows that there are several factors causing the teenagers interest towards the punk community in Magelang such as : (1) The influence of peers, this happens if a teenager interacts with his peer who has first experienced and undergone the life of a punk kid. The kid is interested in it so that he will imitate what is done by his other friends. (2) The influence of family, this may happen when teenager gets a coax from one or more members of his family to be a punk kid. (3) The influence of environment, this occurs if a teenager lives and interacts with a certain society which has a punk community in it. (4) The influence of mass media, this may occur when a teenager sees and hears punk culture in mass media that after seeing and hearing it, he will tend to immitate what is shown in mass media. (5) By liking fashion punk, teenagers can also be interested in punk community since they consider punk style to be cool.

Keywords : Teenagers interest, punk community, Magelang city

A. PENDAHULUAN

Dengan adanya globalisasi pada saat ini, banyak sekali kebudayaan yang masuk ke Indonesia, sehingga tidak dipungkiri lagi muncul banyak sekali kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Dampak dari globalisasi dan pembangunan adalah terjadinya perubahan atau pembaharuan struktur sosial yang mendorong terjadinya proses transformasi sosial dan budaya dalam tatanan masyarakat Indonesia. Perubahan pola hidup masyarakat dan perubahan budaya yang ada membuat manusia dihadapkan pada stimulasi yang kompleks dan memerlukan kejelian untuk menerima situasi tersebut. Salah satu budaya yang muncul saat ini adalah *punk* (Ronaldo, 2008). Kelompok-kelompok tersebut muncul dikarenakan adanya persamaan tujuan atau senasib dari masing-masing individu maka muncullah kelompok-kelompok sosial di dalam masyarakat. *Punk* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu: “*Public United Not Kingdom*” yang berarti kesatuan suatu masyarakat di luar kerajaan. Generasi muda yang tergabung dalam komunitas *punk* merasa menemukan konsep dan pemikiran mereka terhadap gaya unik dan khas yang ditonjolkan oleh *punk*. Komunitas *punk* di Indonesia sangat diwarnai oleh budaya dari barat atau Amerika dan Eropa. Biasanya

perilaku mereka terlihat dari gaya busana yang mereka kenakan seperti sepatu *boots*, potongan rambut *mohawk* ala suku Indian, atau dipotong ala *feathercut* dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, rantai dan *spike*, jaket kulit, celana *jeans* ketat dan baju yang lusuh, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai *punker* (Marshall, 2005, h. 28). Gaya hidup (*punk*) ini menimbulkan suatu bentuk kebudayaan sendiri yang berbeda dengan masyarakat umum. Perbedaan ini menjadikan *Punk* sebuah subkultur dalam masyarakat. Komunitas *punk* merupakan sebuah fenomena sosial yang sangat dekat dengan realita keseharian masyarakat dengan gaya hidup, cara berpakaian, aliran musik, ideologi dan berbagai hal lainnya yang berbeda dari masyarakat umum semakin menguatkan eksistensi subkultur *Punk* dalam Masyarakat. Komunitas *punk* di Indonesia membawa semangat perlawanan yang juga menyimpan amarah dan geram terhadap situasi sosial politik pada zamannya. Dengan karya seni mereka melancarkan kritik dan gugatan terhadap pemerintah dengan harapan dapat

mewujudkan masa depan yang lebih baik. Melalui karya seni, anak punk menggalang pemahaman rakyat untuk melawan ketidakadilan, membangun komunitas yang sadar lingkungan, sadar atas masalah sosial, politik dan budaya serta mengajak masyarakat aktif dan berani menyuarakan pendapat tentang kinerja pemerintah dan pengalaman hidup bermasyarakat (Taring Padi, 2011 : 27-28).

Di Kota Magelang khususnya di daerah Rejowinangun Selatan kecamatan Magelang Selatan terdapat sebuah basecamp anak punk. Mereka sering nongkrong berada di pinggir jalan yang berdekatan dengan basecamp, mereka juga mencari nafkah di basecamp dalam bentuk menyablon bukan hanya sekedar ngumpul-ngumpul saja, bahkan mereka ada yang menjadi tukang parkir untuk mendapatkan uang.

Di daerah Rejowinangun Selatan kecamatan Magelang Selatan keberadaan komunitas punk sampai saat ini masih dianggap sebagai masalah sosial bagi sebagian masyarakat. Penampilan anak punk yang identik dengan pakaian berwarna hitam dan terkesan dekil membuat masyarakat melihat mereka seperti brandalan yang tidak memiliki aturan berkumpul di persimpangan jalan dan melakukan aktivitas seperti

layaknya anak jalanan seperti menongkrong atau mencegat truk lewat bagi sebagian orang merupakan sesuatu yang merusak pandangan. Padahal dibalik sepengetahuan sebagian orang, anak punk tak hanya merupakan kelompok yang bebas dan tidak memiliki aturan.

Anak punk di daerah Rejowinangun Selatan kecamatan Magelang Selatan sering melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif seperti bercanda tawa dan diskusi yang mana pada saat diskusi tersebut mereka akan membicarakan perkembangan setiap scene (kelompok kecil bagian dari komunitas punk dalam satu kota), menghadiri pengajian, menyinom dan bergotong royong membersihkan sampah disekitaran tempat mereka berkumpul dan sekitarnya, menghadiri acara musik punk yang terselenggara diluar daerah, mereka juga menyablon baju-baju berlambang tengkorak atau punk hasil dari sablonan mereka. Dari uraian latar belakang diatas, penulis berkeinginan untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Ketertarikan Remaja terhadap Komunitas Punk di Kota Magelang”

B. KERANGKA TEORI

1. Identitas Diri

Setiap orang mempunyai berbagai kebutuhan dalam hidupnya salah satu yang cukup penting adalah “kebutuhan akan identitas”, yaitu suatu kebutuhan untuk dapat mengatakan kepada orang lain bahwa “saya adalah saya” bukan “saya adalah yang kamu inginkan”. Berdasarkan identitas ini, setiap orang mempunyai derajat kesadaran diri dan pengetahuan tentang kemampuan-kemampuannya. Remaja membentuk identitasnya dengan menggabungkan identifikasi sebelumnya menjadi struktur psikologis baru, lebih besar dari jumlah bagian-bagian yang membentuknya (Erikson dalam Papalia, dkk. 2009: 66).

Panuju dan Umami (2005: 87) bahwa identitas merupakan suatu persatuan. Persatuan yang terbentuk dari asas-asas, cara hidup, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya.

Dalam masa remaja mengalami krisis identitas, selama perkembangan mengalami kegoncangan karena perubahan dalam dirinya maupun dari luar dirinya, yaitu sikap orang tua, guru, cara mengajar dan masih banyak lagi serta melepaskan diri dari orang tua dan bergabung dengan teman sebaya. Kejadian ini merupakan kejadian yang normal karena memungkinkan perkembangan yang luas. Krisis bersifat sementara ditandai dengan kekuatan

berlebihan dan menimbulkan konflik baru yang disalurkan dalam aktivitas yang konstruktif sehingga dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah lain. “Krisis dikatakan tidak normal bila menimbulkan keinginan mempertahankan diri sehingga menuju kepengasingan diri atau menarik diri dari realita” (Rumini & Sundari, 2004: 76).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik, memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Faktor-faktor Identitas Diri Remaja

Individu yang sedang membentuk identitas diri adalah individu yang ingin menentukan siapakah dan apakah dirinya pada saat ini serta siapakah atau apakah yang individu inginkan di masa yang akan datang.

Beberapa faktor penting dalam perkembangan identitas diri remaja. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut (Panuju & Umami, 2005: 92-94):

1. Rasa percaya diri yang telah diperoleh pada tahun-tahun pertama harus senantiasa dipupuk dan dikembangkan. Hal-hal yang dapat mengurangi rasa percaya diri, baik itu dari segi jasmaniah, segi mental maupun

sosial haruslah bisa dihindarkan dengan seminimal mungkin.

2. Sikap berdiri sendiri telah dimulai pada tahun kedua dan ketiga ketika anak mulai menjelajahi lingkungan sekitarnya dan mulai banyak memperlihatkan keinginan. Dalam hal ini banyak orang tua maupun pendidik diharapkan tidak banyak memberikan larangan kepadanya yang bisa menghambat perkembangan dinamikanya. Akan tetapi larangan diberikan karena melindunginya dari bahaya atau kecelakaan.

3. Keadaan keluarga dengan faktor-faktor yang menunjang terwujudnya identifikasi diri. Perlu adanya suasana yang baik antara kedua orang tua dengan anak-anaknya yang menginjak usia remaja. Dengan adanya hubungan timbal balik yang harmonis maka akan terjadi identifikasi orang tua terhadap anaknya. Dari lingkungan keluarga ini pula maka remaja akan memperoleh sejumlah kebiasaan penyesuaian diri, yang memungkinkannya untuk segera menyesuaikan diri dengan sebagian situasi yang dihadapinya sehari-hari.

4. Kemampuan remaja itu sendiri, taraf kemampuan intelektual para remaja, menentukan derajat penanggapan mereka terhadap lingkungan. Hal ini penting justru dalam memilih tokoh-tokoh atau idola identifikasi dari lingkungan keluarga.

Kemampuan intelektualitasnya akan menentukan apakah ia dapat memperoleh pengertian akan sifat-sifat dan pandangan yang patut diambilnya atau yang harus ditolaknya.

2. Ketertarikan pada suatu obyek

Pengertian serta definisi ketertarikan menurut kamus bahasa Indonesia (KBBI) maknanya adalah Nomina (kata benda) hal, keadaan, atau peristiwa tertarik. Ketertarikan sama artinya dengan animo, minat, perhatian, kohesi, dan daya gabung.

Perhatian setiap orang terhadap suatu obyek dapat berbeda-beda karena suatu obyek memiliki kemenarikan yang beda-beda sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik seseorang. Hal-hal yang menarik perhatian dapat ditinjau dari sisi obyek dan dari sisi subyek. Dari sisi obyek hal-hal yang dapat menarik perhatian antara lain adalah: (1) hal-hal yang lain daripada yang lain, (2) hal yang menonjol dari yang lain, atau hal-hal yang keluar dari konteksnya. (3) Harga, (4) Strategi pemasaran. Sedangkan apabila dilihat dari sisi subyek yang memperhatikan, salah satu faktor yang dapat menarik perhatian adalah hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan kebutuhan diri subyek.

3. Komunitas Punk

Kelompok anak Punk sendiri adalah yang diidentikkan sebagai kelompok pengacau dan suka berbuat masalah. Mereka mempunyai etika *do it yourself* (d.i.y.) atau lakukan sendiri, di mana mereka berusaha sejauh mungkin untuk tidak menjadi konsumen atau berusaha mandiri, melakukan segala hal sendiri tanpa bantuan orang lain, peduli pada sesama anggota komunitas punk dan peduli pada lingkungannya tempat komunitas tersebut berada, serta menjadi anak punk berarti menjadi seorang yang anti budaya kemapanan. Hal ini sesuai Dalam *The Philosophy of Punk*, Craig O'Hara (1999) menyebut tiga definisi punk :

1. Punk sebagai tren anak muda dalam fashion dan musik.
2. Punk sebagai keberanian memberontak dan melakukan perubahan.
3. Punk sebagai bentuk perlawanan karena menciptakan gaya hidup dan kebudayaan sendiri.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Magelang. Yaitu di Rejowinangun Selatan Kecamatan Magelang Selatan, di basecamp anak punk, tempat komunitas Punk Kota Magelang berkumpul dan mengadakan kegiatan lainnya secara bersama. Lokasi ini

dipilih peneliti berdasarkan observasi yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian tentang ketertarikan remaja terhadap komunitas punk di Kota Magelang ini dilaksanakan selama 4 bulan, yaitu pada bulan Desember 2015 sampai April 2016, yang meliputi proses pembuatan proposal hingga terselesaikannya penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data untuk mencari dan mengumpulkan data dan hasil yang akan diolah nantinya, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui responden. Data diperoleh dengan melalui observasi pengamatan langsung dan dengan menyebar kuesioner langsung di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para anggota Komunitas Punk Kota Magelang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan data tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumentasi dari kegiatan obyek penelitian yang sedang dilaksanakan,

serta dengan bantuan media cetak dan media internet.

Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Oleh karena itu instrumen yang digunakan adalah : pedoman observasi, pedoman wawancara, alat tulis, perekam, kamera dan beberapa data yang relevan.

Dalam pelaksanaannya, pada awalnya peneliti mengenal satu nama anggota komunitas punk Kota Magelang yaitu azim. Kemudian masing-masing dari mereka memilih siapa saja anggota lainnya yang akan dijadikan narasumber juga. Akhirnya ada 5 anggota yang siap di wawancara karena anggota yang lain pada kerja diluar kota.

Teknik analisis data Salah satu syarat bagi analisis data adalah data yang dimiliki adalah data yang valid dan reliabel. Agar dapat terpenuhinya validitas data dalam penelitian kualitatif (Idrus,2009 :145) menyebutkan beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain.

- a. Memperpanjang observasi
- b. Triangulasi
- c. Menganalisis kasus negatif
- d. Menggunakan bahan referensi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan atau valid tidaknya data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data

tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong,2012). Triangulasi adalah usaha memahami data melalui berbagai sumber, subjek peneliti, cara (teori, metode, teknik) dan waktu (Ratna,2010 : 241).

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi peneliti, peneliti mencari warga sekitar yang tinggal bertetangga dengan komunitas punk untuk dimintai keterangan terkait hasil wawancara apakah sudah objektif atau belum.

Penelitian mengenai ketertarikan remaja terhadap komunitas Punk Kota Magelang ini menggunakan teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian dengan induktif dan mencari pola, model, tema serta teori. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber baik data dari observasi, wawancara,catatan lapangan, maupun dari dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis dan analisis data itu dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data).Peneliti kualitatif menggunakan analisis induktif yang berarti bahwa kategori-kategori, tema-tema dan pola berasal dari data.Kategori-

kategori yang muncul dari hasil catatan lokasi penelitian berasal dari dokumen dan hasil wawancara tidak ditentukan sebelum pengumpulan data. (Denzin, N.K,1998 dalam Ghony,2012 : 247).

D. HASIL PENELITIAN

Dalam pembahasan mengenai ketertarikan remaja terhadap komunitas Punk di Kota Magelang, akan dibagi menjadi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pada diri seorang remaja. Sehingga membuat remaja tersebut tertarik untuk mengkonsumsi budaya punk.

Faktor-faktor di bawah ini didapat berdasarkan hasil observasi di lapangan, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para anggota Komunitas Punk di Kota Magelang, yaitu .:

a. Pengaruh Teman Sebaya

Alasan utama seorang remaja tertarik menggeluti dunia punk adalah karena adanya pengaruh dari teman sebayanya. Biasanya teman-temannya ini terlebih dahulu mengkonsumsi budaya punk yang kemudian ditiru oleh remaja lainnya karena ada ketertarikan terhadap perilaku, musik, ideologi, style, serta berbagai aksesoris yang dipakai. Seorang anak akan mudah terpengaruh oleh kelompok sebayanya, apabila tingkat interaksi dalam keluarganya rendah.

Pengaruh dari teman sebaya ini bisa menjadi faktor yang menentukan seseorang anak mau menggeluti dunia punk. Apabila seorang remaja berinteraksi dengan teman-teman sebayanya yang sudah terlebih dahulu mengalami dan menjalani kehidupan sebagai anak punk. Kemudian sang anak merasa tertarik, lalu ia meniru seperti apa yang dilakukan teman-temannya. Hal itu bisa saja terjadi karena dalam setiap proses interaksi selalu terjadi proses saling mempengaruhi. Individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain ataupun sebaliknya.

Seperti yang dialami salah seorang informan yang bernama azim (17) salah seorang anggota anak punk,

“ saya ikut anak punk itu berawal dari racing, teman racing saya itu juga ikut punk jadi saya diajak untuk masuk ke komunitas punk dan akhirnya saya cocok bergabung dengan mereka”(wawancara hari Jum’at, 26 Februari 2016).

Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa salah seorang dari responden tertarik dengan komunitas punk karena pengaruh teman sebaya. Ketertarikan tersebut didukung pula oleh adanya kondisi keluarga yang terlalu membebaskan sang anak, yang membuatnya berfikir untuk bisa keluar melepaskan diri dari aturan keluarga.

b. Pengaruh Keluarga

Alasan lain seorang remaja tertarik menggeluti dunia punk adalah karena adanya pengaruh dari keluarganya. Pengaruh keluarga juga sangat kuat untuk mempengaruhi sang anak untuk tertarik terhadap budaya punk, entah yang mempengaruhi ayah, ibu, adik, atau kakak. Mereka ingin ada penerus punk didalam keluarganya. Seperti yang diungkapkan ajiLe (17),

“kakak ku tadinya bujuk aku masuk ke punk karena kata dia komunitas punk sangat cocok untuk aku karena aku mempunyai bakat di bidang seni khususnya musik dan sempat membantu band punk milik kakakku.” (wawancara hari Minggu, 27 November 2016).

Penyebab lain yang juga melatarbelakangi seorang anak remaja tertarik terhadap komunitas punk adalah pengaruh keluarga. Pengaruh keluarga ini tidak hanya karena ketidakharmonisan hubungan antar anak dan orang tua tetapi juga bisa karena kurang perhatiannya orang tua kepada anak yang begitu membebaskan anak. Dalam hal ini komunikasi yang baik tidak terjadi didalam keluarga sehingga tidak ada rasa kasih dan sayang antara anak dan orang tua, sehingga apapun yang dijalani sang anak selalu mendapat dukungan.

Da

pengalaman dilapangan, dapat diketahui bahwa kebebasan anak yang didapat dari keluarganya mampu dimanfaatkan remaja untuk tertarik memasuki komunitas punk. Sang anak berfikir ini kesempatan yang baik padahal sang anak tidak tahu persis bahwa ini kesalahan orang tuanya yang lemah dalam mendidik dan memperhatikan pergaulan sang anak.

Lemahnya sosialisasi dalam keluarga ini menyebabkan anak merasa haus akan kasih sayang. Sebagai pelariannya banyak dari mereka yang mencari suatu wadah yang dapat menampungnya, suatu tempat dimana ia dapat berbagi rasa dengan orang yang kurang lebih juga mengalami masalah yang sama. Berdasarkan dari kondisi yang seperti itulah, kemudian ada beberapa remaja mencoba masuk kedalam komunitas punk. Selain bertemu dengan remaja lain yang juga mengalami nasib yang sama, ternyata mereka juga menemukan tempat baru yang sesuai dengan keinginan mereka.

c. Pengaruh Lingkungan

Seorang remaja dapat tertarik terhadap komunitas punk lalu mengkonsumsinya adalah karena faktor pengaruh lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan merupakan bagian terpenting dan mendasar dari kehidupan manusia. Dari lingkungan baru

inilah sifat dan perilaku manusia terbentuk dengan sendirinya. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sementara lingkungan yang buruk akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk pula. Semuanya dikaitkan dengan lingkungan dan manusia pun selalu tergantung pada lingkungannya. Terhadap faktor lingkungan ini ada pula yang menyebutnya sebagai empirik yang berarti pengalaman. Dalam hubungan manusia dengan lingkungannya terdapat hubungan timbal balik, manusia dengan lingkungannya akan saling mempengaruhi pada umumnya. Faktor yang menyebabkan tertariknya remaja terhadap komunitas punk adalah karena pengaruh lingkungan. Seperti pernyataan salah seorang informan yang bernama wewek (20) salah satu anggota komunitas punk,

“aku tertarik dengan komunitas punk karena rumahku bersandingan dengan basecamp punk, adanya komunitas punk itu aku setiap hari melihat gaya hidup anak-anak punk kok begitu asik dan menyenangkan bersama teman-temannya, lama-lama aku mencoba mulai berbaur dengan anak-anak punk dan akhirnya aku masuk bergabung menjadi komunitas punk, lumayan menambah teman dan pengalaman”. (wawancara hari Minggu, 27 November 2016).

Melihat pernyataan salah satu informan yang bernama wewek itu jelas sekali bahwa seseorang yang tadinya hanya remaja biasa menjadi ikut-ikutan tertarik dengan komunitas punk hanya karena lingkungan tempat tinggal lalu sang remaja melakukan identifikasi. Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh yang lebih dalam dari sugesti dan imitasi karena identifikasi dilakukan oleh seseorang secara sadar. Tempat tinggal seseorang remaja bersandingan dengan komunitas punk. Interaksi sosial antar individu dengan kelompok pun terjadi di dalam kasus seperti ini. Secara tidak langsung remaja tertarik masuk ke komunitas punk bukan karena anak punk yang mempengaruhi tetapi karena sang remaja setiap hari melihat kehidupan mereka yang mengakibatkan remaja tersebut tertarik dengan komunitas punk. Dan setelah terpengaruh remaja melakukan Identifikasi karena ia sadar ia ingin menjadi seperti apa yang mereka (anak punk) lakukan secara sadar.

d. Pengaruh Media Massa

Tertariknya remaja terhadap komunitas punk adalah karena adanya pengaruh dari

media massa. Media massa merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi. Dalam era globalisasi saat ini media massa mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap kepribadian seseorang. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sosial baik secara positif maupun negatif. Pengaruh media massa berbeda-beda terhadap setiap individu. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pola pikir, perbedaan sifat yang berdampak pada pengambilan sikap, hubungan sosial sehari-hari, dan perbedaan budaya. Menurut Bungin (2005) menyebutkan bahwa penggunaan media massa telah menciptakan berbagai tatanan yang ada di dalam masyarakat. Tanpa sadar media massa telah membawa masyarakat masuk kepada pola budaya yang baru dan mulai menentukan pola pikir serta perilaku masyarakat. Perubahan pola tingkah laku yang paling terasa ialah dari aspek gaya hidup dan aspek ini paling kelihatan dalam lingkungan generasi muda. Keberadaan media massa dalam menyajikan informasi cenderung memicu perubahan serta banyak membawa pengaruh pada penetapan pola hidup masyarakat. Seperti pernyataan salah seorang informan yang bernama Andreas (17) salah satu anggota komunitas punk,

“Aku tertarik dengan punk berawal dari menonton video film punk dan youtube musik-musik band punk setelah itu aku bertekad membentuk band punk bersama teman-temanku dan lama kelamaan aku berniat bergabung dengan komunitas punk untuk menyalurkan bakat, kurang lengkap gitu kalau punya band punk tapi ga gabung dengan anak punk.”. (wawancara hari Minggu, 27 November 2016).

Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa salah seorang dari responden tertarik dengan komunitas punk karena pengaruh media massa. Ketertarikan tersebut didukung pula oleh adanya bakat sang remaja di bidang musik yang beraliran punk dan juga didukung oleh keinginan kejelasan identitas sang remaja agar dia diakui remaja yang berlabel anak punk. Dalam proses interaksi yang terjadi antara remaja dengan media massa itu, remaja tersebut kemudian melakukan peniruan (imitasi) seperti apa yang ia lihat dan dengarkan di media massa. Setelah melalui proses imitasi tahap selanjutnya adalah identifikasi, yaitu dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Sang remaja kemudian melakukan hal-hal yang sama persis seperti anak punk yang ia lihat di media massa. Bisa bermain musik beraliran punk dan berdandan layaknya anak punk.

e. Menyukai terhadap Fashion punk

Selain pengaruh dari luar yang membuat remaja tertarik dengan komunitas punk adalah karena remaja yang menyukai style atau fashion punk. Menurut (malcom barnald, 2011 : 11) Etimologi fashion terkait dengan bahasa latin, factio, yang artinya membuat atau melakukan. Karena itu arti asli fashion mengacu pada kegiatan, fashion merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang, tidak seperti dewasa ini yang memaknai fashion sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang. Di dalam sebuah fashion ada nilai-nilai yang ingin di promosikan atau ekspresikan melalui apa yang telah ditampilkan. Fashion adalah cara yang digunakan individu untuk membedakan dirinya sendiri sebagai individu dan menyatakan beberapa keunikannya. Fashion mendefinisikan peran sosial yang dimiliki seseorang. Bagi sebagian punkers, mungkin hal yang pertama dikonsumsi dalam punk adalah gaya (style) yang ditawarkan dalam punk itu sendiri. Selain penampilannya yang menarik bagi remaja, didalamnya juga terkandung suatu makna perlawanan terhadap sistem yang mapan. Para pengikut budaya punk akan merasa bangga jika mengenakan atribut fashionnya sebagai ciri bahwa mereka adalah bagian dari komunitas

punk. Atribut seperti rambut mohawk, emblem tengkorak di jaket, celana jeans ketat, dan lain-lain merupakan bukti bahwa mereka mempunyai simbol-simbol dan makna tertentu sebagai identitas komunitas punk.

Seperti pernyataan salah seorang informan yang bernama gower (20) salah satu anggota komunitas punk,

“Saya memilih komunitas punk daripada komunitas yang lain karena komunitas punk itu komunitas yang unik, unik dalam artian mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda daripada komunitas yang lain. Punk itu gaul dan keren dari segi penampilannya.”.(wawancara hari Jum’at, 26 Februari 2016).

Dari pernyataan salah satu responden yang bernama gower jelas bahwa seseorang tertarik dengan komunitas punk karena melihat dari gaya atau fashionnya. Seorang individu bukan pertama-tama berambut mohawk lalu mengenakan fashion seperti itu, melainkan fashion itulah yang membuat individu menjadi punk. Itulah interaksi sosial dengan menggunakan fashion, yang membuat individu sebagai anggota dari suatu kelompok (punk) dan bukan sebaliknya, orang itu anggota dari suatu kelompok (punk) dulu baru kemudian berinteraksi secara sosial.

F. PENUTUP

1. Kesimpulan

Punk merupakan sub-budaya yang pertama kali ada di London, Inggris. *Punk* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu: “*Public United Not Kingdom*” yang berarti kesatuan suatu masyarakat di luar kerajaan. Pada awalnya, punk adalah sebuah cabang dari musik rock dimana musik rock merupakan sebuah genre musik yang berasal dari musik *rock and roll* yang telah lahir lebih dahulu yaitu pada tahun 1955, awalnya punk bermula dari sebuah rasa ketidakpuasan terhadap sistem pemerintahan. Rasa tidak puas, marah terhadap sistem pemerintahan yang bersifat monarkis pada waktu itu, akhirnya membuahkan pemberontakan dari kalangan muda. Gerakan anak muda yang diawali oleh anak-anak kelas pekerja ini dengan segera merambah di Indonesia yang mengalami masalah ekonomi dan keuangan yang dipicu oleh kemerosotan moral oleh para tokoh politik yang memicu tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi. Di Magelang eksistensi komunitas punk lumayan banyak pengikutnya. Mereka sering melakukan kegiatan seperti menongkrong di pinggir jalan, mengamen, nge band dan menciptakan lagu atau bahkan touring ke luar daerah.

Michael Bakkunin selaku pendiri komunitas punk mempunyai nilai-nilai dasar yaitu *do it yourself* dan solidaritas. Karena itu, komunitas Punk hidup mandiri tanpa sokongan atau bantuan orang lain. Tak heran jika anak-anak punk mempunyai jiwa solidaritas dan kolektifitas yang tinggi antar sesama punk.

Faktor yang menyebabkan remaja tertarik bergabung menjadi anggota Komunitas punk antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Teman Sebaya
2. Pengaruh Keluarga
3. Pengaruh Lingkungan
4. Pengaruh Media Massa
5. Menyukai terhadap Fashion Punk

2. Saran

a. Komunitas Punk Kota Magelang

Bagi komunitas punk sendiri diharapkan untuk lebih bisa menarik para anggota baru di komunitas, karena dengan semakin memperbanyak anggota baru, maka akan semakin eksis budaya punk di Kota Magelang dengan syarat komunitas mampu mempertahankan kegiatan positif yang sudah dilakukan biasanya, jika mampu kegiatan positif di tambah lagi agar komunitas punk mampu di terima di lingkungan Rejowinangun Selatan dan Kota Magelang tanpa sedikitpun melakukan hal

negatif, selain itu komunitas punk di Kota Magelang juga harus bisa lebih menjaga hubungan antar tiap anggota baik itu dari anggota sendiri maupun dengan anggota komunitas punk yang lain. Dengan begitu maka hubungan yang harmonis akan terwujud dan dengan demikian maka akan tercipta suasana aman dan tentram yang baik dalam setiap kegiatan yang dilakukan komunitas punk dalam bersosialisasi di lingkungan Rejowinangun Selatan. Komunitas punk harus menciptakan hal baru dan terus berkarya dengan banyak kreatifitas.

b. Peneliti

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi tentang ketertarikan remaja terhadap komunitas punk di Kota Magelang ataupun komunitas punk yang lain dengan sudut pandang yang berbeda untuk lebih memperkaya hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Ron

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin B. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Prenada Media Group
- Barnald Malcom. 2011. *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalansutra
- Ghony, Djunaidy M dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : Ar-Ruzz Media
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : Erlangga
- Marshall, G. 2005. *Skinhead Nation: Truth about The Skinhead Cult*. London: Dunnon.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- O'Hara, C. 1999. *The Philosophi Of Punk : More Than Noise*. Second Edition. San Fransisco: AK. Press
- Papalia, Diane E., Olds, Sally Wendkos.; Feldman, Ruth Duskin. 2009. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika
- Panuju, Panut dan Umami, Ida. 2005. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wicana
- Ratna, Nyoman Kutha Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ronaldo. 2008. *Proses Internalisasi Nilai pada Remaja Punk di Yogyakarta*. <http://one.indoskripsi.com/judulskripsi/psikologi/prosesinternalisasinilaipada-remaja-punk-diyogyakarta> (Diakses pada 3 November 2016).
- Taring Padi. 2011. *Seni Membongkar Tirani*. Yogyakarta: Lumbung Press